

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang eksistensi dan peranannya penting dalam pembangunan, terutama di sektor perikanan. Hal ini mengingat keterlibatannya secara langsung dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan. Sebagaimana Indonesia dengan kekayaan laut yang melimpah, maka idealnya masyarakat nelayan juga bisa memperoleh kualitas kehidupan yang baik sesuai dengan peranannya yang strategis.

Pekerjaan sebagai nelayan memiliki ketergantungan terhadap sumber daya kelautan. Ketergantungan tersebut disatu sisi menguntungkan karena ditunjang oleh sumber daya laut yang melimpah. Akan tetapi kondisi perairan laut yang berubah-ubah tidak menjamin nelayan dapat memperoleh hasil tangkapan ikan setiap waktu dengan jumlah yang banyak, sehingga di dalam pekerjaan nelayan juga dikenal istilah masa paceklik. Keadaan ini menjadi permasalahan bagi nelayan, di samping sumber daya perikanan yang sifatnya milik bersama menyebabkan persaingan dalam penangkapan ikan antar sesama nelayan itu sendiri. Sehingga nelayan dalam pekerjaannya dihadapkan pada permasalahan yang berasal dari faktor alam maupun lingkungan sosial yang menempatkan mata pencaharian ini menjadi rentan terhadap kemiskinan.

Besarnya potensi perairan laut Indonesia ternyata tidak berbanding lurus dengan tingkat sosial ekonomi masyarakat nelayan. Mayoritas masyarakat nelayan di Indonesia identik dengan permasalahan kemiskinan. Salah satu contoh hasil penelitian Yuliani, (2004) di Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten yang berkesimpulan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan di wilayah tersebut tergolong miskin.

Pantai utara Pulau Jawa dengan sifat perairannya yang mendukung usaha penangkapan ikan memiliki potensi yang besar di sektor perikanan. Sepanjang pesisir di wilayah tersebut banyak penduduknya yang bekerja di sektor perikanan. Tidak terkecuali di DKI Jakarta, khususnya Kotamadya Jakarta Utara yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa juga banyak penduduknya yang bermatapencaharian sebagai nelayan.

Kecamatan Penjaringan merupakan wilayah “produsen ikan” terbesar di Jakarta Utara. Pada tahun 2006 misalnya, total produksi ikan yang didaratkan pada Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kecamatan Penjaringan mencapai 25.097.197 kg dengan nilai Rp 55.898.524.496. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan hasil produksi ikan di kecamatan lainya.

Adalah Kamal Muara, salah satu wilayah tempat bermukimnya nelayan di Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara. Wilayah ini lokasinya terletak paling barat dari teluk Jakarta, berbatasan dengan Desa Dadap Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Menurut informan (nelayan yang sudah menetap ± 30 tahun di Kamal

Muara) pada saat observasi awal penelitian, wilayah ini didiami oleh nelayan dari berbagai daerah seperti Makassar (mayoritas), Jakarta, Indramayu dan beberapa daerah lain. Ada juga nelayan migran yang sesekali bermukim atau menumpang pada saat di daerah tangkapan asalnya sedang mengalami paceklik ikan.

Menurut keterangan informan tersebut, sekitar tahun 1980-2000 kondisi perairan di Teluk Jakarta masih cukup mendukung untuk penangkapan dengan hasil yang menjanjikan. Pada tahun tersebut rata-rata nelayan di Kamal Muara setiap kali melaut dapat memperoleh tangkapan sekitar 50 Kg ikan. Selain itu, jarak yang perlu mereka tempuh relatif dekat, sekitar 1 km melaut mereka sudah dapat memperoleh hasil tangkapan.

Keadaan itu, lanjut informan mulai berubah terutama setelah tahun 2000 hingga saat ini. Jika semula mereka bisa memperoleh hasil tangkapan setiap satu kali melaut sekitar 50 Kg, maka saat ini mereka rata-rata hanya bisa memperoleh sekitar 20 Kg. Selain itu jarak yang ditempuh saat melaut juga semakin jauh, lebih dari 2 mil untuk dapat memperoleh hasil tangkapan. Semakin jauh jarak yang harus ditempuh oleh nelayan maka semakin besar pula biaya bahan bakar yang harus mereka keluarkan setiap kali melaut. Apalagi harga bahan bakar yang mereka pakai lebih tinggi dari harga resmi. Jika harga bahan bakar eceran resmi perliter Rp 4.500,00 maka mereka harus membelinya lebih mahal yaitu Rp 6.000,00/liternya.

Kemudian jika dahulu uang hasil penjualan ikan hasil tangkapan dapat digunakan lebih dari sekedar untuk kebutuhan makan tetapi juga untuk kebutuhan non-makanan seperti memperbaiki rumah, pergi haji dan lainnya, namun saat ini untuk makan dan sekolah anak saja banyak nelayan merasakan kesulitan. Penuturan tersebut diperkuat oleh data kelurahan setempat yang dimuat dalam Laporan Hasil Pembinaan Pemerintahan Kelurahan Kamal Muara bulan Juli 2011 yang menyatakan bahwa masih banyaknya masyarakat setempat yang kondisi sosial ekonominya tergolong miskin.

Afdol, dkk (2009:49) menyebutkan pada tahun 1970-an sampai awal tahun 1990, menjadi nelayan terutama di Teluk Jakarta adalah suatu pekerjaan yang menjanjikan karena hasil tangkapan yang masih melimpah ruah. Nelayan dengan sangat mudah mendapatkan hasil tangkapan dari laut dengan tidak perlu jauh-jauh pergi ke laut. Pada pertengahan tahun 1980-an nelayan hanya butuh 1-2 kilometer saja untuk mendapatkan hasil tangkapan, bahkan terkadang perahu yang mereka gunakan untuk menampung hasilnya hampir tidak mencukupi atau kelebihan muatan. Hasil tangkapan mereka sangat mencukupi untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari menurut ukuran mereka.

Kemudian Sentosa (2010:48), dalam tesisnya juga pernah melakukan wawancara terhadap salah satu tokoh masyarakat nelayan di Kamal Muara yang menyebutkan bahwa pada tahun 1995-1997 dapat dikatakan periode dimana kondisi perekonomian di RW 04 Kelurahan Kamal Muara sangat baik. Pada periode tersebut sebagian besar mata pencaharian warga RW 04 Kelurahan Kamal

Muara adalah sebagai nelayan, petani tambak baik udang dan bandeng. Menurut narasumber yang diwawancarainya, pada saat itu bukan hanya untuk sekolah anak, untuk pergi naik haji pun mudah dilakukan, namun saat ini jangankan naik haji untuk makan sehari-hari dan sekolah pun sulit.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menerangkan bahwa dalam kurun waktu 2006-2010 produksi ikan yang di daratkan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kamal Muara mengalami penurunan sebanyak 96.451 Kg.

Tabel 1. Produksi Ikan yang Didaratkan di TPI Kamal Muara Tahun 2006-2010

No	Tahun	Produksi (Kg)
1	2006	529.920
2	2007	521.250
3	2008	467.580
4	2009	430.110
5	2010	433.469

Sumber: Jakarta Utara dalam Angka

Menurut Kusnadi (2003:23) ancaman terhadap kelangsungan hidup sumber daya perikanan sesungguhnya juga merupakan ancaman terhadap kelangsungan hidup masyarakat nelayan. Sebagai contoh kepunahan komunitas nelayan di Bagan Siapi-Api, Sumatera bagian timur. Daerah ini dulu dikenal sebagai penghasil ikan terbesar di Sumatera, namun sekarang menjadi desa yang sepi karena perairan sekitarnya tidak lagi menghasilkan ikan dan udang. Para nelayannya sekarang beralih usaha atau pindah ke pesisir lain untuk mencari penghidupan baru (Jonny Purba, dalam Kusnadi, 2003:25).

Atas dasar pemikiran Kusnadi (2003) tersebut, peneliti beranggapan bahwa dengan adanya penurunan produksi ikan di Kamal Muara seperti dalam tabel 1, dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga nelayan setempat. Adanya penurunan hasil ikan yang didaratkan serta informasi pada saat observasi penelitian pada narasumber maupun studi pada penelitian terdahulu seperti dijabarkan di atas memunculkan pertanyaan bagi peneliti mengenai bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Kamal Muara saat ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Apakah ada pengaruh penurunan produksi perikanan terhadap kesejahteraan rumah tangga nelayan di Kelurahan Kamal Muara?
- 2) Bagaimana status kemiskinan rumah tangga nelayan di Kelurahan Kamal Muara berdasarkan garis kemiskinan DKI Jakarta tahun 2011?
- 3) Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Kelurahan Kamal Muara jika dibandingkan dengan rata-rata kesejahteraan rumah tangga Jakarta Utara?
- 4) Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Kelurahan Kamal Muara dilihat dari indikator pengeluaran Badan Pusat Statistik?

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan dilihat dari indikator pengeluaran Badan Pusat Statistik di Kelurahan Kamal Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai:

“Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan dilihat dari indikator pengeluaran Badan Pusat Statistik (BPS) di Kelurahan Kamal Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

- 1) Untuk pembaca (masyarakat umum), menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai kesejahteraan rumah tangga nelayan DKI Jakarta khususnya di Kelurahan Kamal Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara
- 2) Untuk pemerintah maupun instansi terkait, menjadi bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kelurahan Kamal Muara.

- 3) Bagi peneliti lain, dapat menjadi bahan referensi khususnya untuk penelitian dengan topik yang berkaitan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Nelayan

Nelayan dalam Buku Statistik Perikanan Indonesia adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Dalam konsep ini, orang yang hanya melakukan pekerjaan, seperti membuat jaring, mengangkut alat/perengkapan ke dalam perahu/kapal tidak dimasukkan sebagai nelayan. Tetapi ahli mesin, juru masak yang bekerja di atas kapal penangkap ikan dimasukkan sebagai nelayan (Departemen Pertanian, 1996: xvi).

Menurut Kusnadi (2003:5-6), nelayan dapat dibagi menjadi beberapa lapisan sosial yaitu: mereka yang menempati lapisan sosial atas adalah para pemilik perahu dan pedagang ikan yang sukses, lapisan tengah ditempati oleh juragan laut atau pemimpin awak perahu, lapisan terbawah ditempati oleh nelayan buruh. Kegiatan di sektor perikanan tangkap melibatkan banyak pihak, khususnya (1) pemilik perahu dan peralatan tangkap (2) awak perahu atau nelayan buruh (3) penyedia modal informal. Dalam masyarakat nelayan Bugis di Sulawesi Selatan pemilik perahu atau peralatan tangkap disebut *punggawa*. Awak perahu atau nelayan buruh disebut *sawi*. Penyedia modal informal atau pedagang perantara yang disebut *papalele*. Pemimpin awak perahu atau nelayan buruh disebut

punggawa laut atau *juragan*. Sementara dalam masyarakat Madura di Jawa Timur pemilik perahu atau peralatan tangkap disebut *orenga*. Awak perahu atau nelayan buruh disebut *pandhiga*. Penyedia modal informal atau pedagang perantara yang disebut *pengamba*. Pemimpin awak perahu atau nelayan buruh disebut *juragan* (Kusnadi,2003:26-27).

Berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan, nelayan dibagi menjadi:

- 1) Nelayan penuh, yaitu nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air.
- 2) Nelayan sambilan utama, yaitu nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Disamping melakukan pekerjaan penangkapan, nelayan kategori ini dapat pula mempunyai pekerjaan lain.
- 3) Nelayan sambilan tambahan yaitu nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan (Departemen Pertanian 2005: xvi).

Nelayan mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan petani. Tindjabate (2002, dalam Abdallah, 2002:13) mengemukakan secara singkat perbedaan karakteristik pekerjaan nelayan dan petani sebagai berikut:

Tabel 2. Perbedaan Karakteristik antara Nelayan dan Petani

Nelayan	Petani
1. Lebih tergantung pada alam	1. Beberapa alam telah dapat ditanggulangi sendiri atau secara bersama-sama oleh petani
2. Luas lahan dan hasil garapan tidak jelas	2. Luas dan hak garapan lebih jelas
3. Perencanaan dan periode produksi lebih singkat	3. Perencanaan dan periode produksi relatif lebih lama
4. Produksi per periode tidak menentu dan sulit diatur	4. Produksi per periode relatif dapat diukur
5. Semakin maju cenderung untuk berpindah-pindah	5. Semakin maju cenderung untuk menetap
6. Istri nelayan tidak ikut ke laut (tidak turut bekerja)	6. Istri petani ikut ke lahan (turut bekerja)

Sumber: Abdallah, (2002:13)

Sementara itu lebih khusus sub-sub kelompok dalam masyarakat nelayan menurut Sastrawidjaya,2002 (41-47) antara lain:

- 1) Kelompok penangkap ikan/biota laut lainnya
- 2) Kelompok pembuat sarana
- 3) Kelompok pengolah hasil
- 4) Kelompok pemodal dan pedagang
- 5) Kelompok pemimpin

Tabel 3. Sub Kelompok Masyarakat Nelayan dan Karakteristiknya

Kelompok atau karakteristik	Penangkap ikan atau biota lain	Pembuat sarana	Pengolah hasil	Pedagang atau pemodal	Pemimpin
<i>lingkungan kerja</i>	di laut	di tepi pantai	berdekatan dengan pantai, di atas kapal/bagang	di sekitar pantai	di perkampungan nelayan
<i>Usia</i>	relatif muda	relatif dewasa	tua dan muda	tua dan muda	relatif tua
<i>Jenis kelamin</i>	semua lelaki	umumnya lelaki	wanita dominan dari lelaki	lelaki dan wanita	Lelaki
<i>Pengalaman</i>	pemula dan berpengalaman	Berpengalaman, punya keterampilan	pemula dan berpengalaman	pemula dan berpengalaman	Berpengalaman
<i>Waktu</i>	menurut musim	tidak tergantung musim	Dipengaruhi musim	dipengaruhi musim	tidak terpengaruh musim
<i>Kete Rampilan</i>	pekerja tertentu harus terampil, pekerja pemula yang diperlukan tenaganya	membutuhkan keterampilan atau keahlian, ada kecenderungan keturunan	pekerjaan tertentu harus terampil	memerlukan pengetahuan dagang dan keuangan	perlu keterampilan
<i>Pengendalian</i>	perlu terkendali, terutama di atas kapal atau perahu	perlu kerjasama antar pekerja	perlu kebersamaan	tidak harus terkendali, dapat bekerja sendiri-sendiri	tidak perlu pengendalian
<i>Asal masyarakat</i>	dominan masyarakat nelayan	dominan masyarakat nelayan	dominan masyarakat nelayan	sebagian terbesar dari masyarakat nelayan dan ada juga dari luar	dapat dari masyarakat nelayan atau luar nelayan

Sumber: Sastrawidjaya,(2002:42)

Menurut Tarigan (2000, dalam Sujarno yang diakses pada website *repository.usu.ac.id* tanggal 31 Mei) bahwa berdasarkan pendapatannya nelayan dapat dibagi menjadi:

- 1) Nelayan tetap atau nelayan penuh, yakni nelayan yang pendapatan seluruhnya berasal dari perikanan
- 2) Nelayan sambilan utama, yakni nelayan yang sebagian pendapatannya berasal dari perikanan
- 3) Nelayan sambilan tambahan, yakni nelayan yang sebagian kecil pendapatannya berasal dari perikanan
- 4) Nelayan Musiman, yakni orang yang dalam musim-musim tertentu saja aktif sebagai nelayan

Berdasarkan beberapa konsep mengenai nelayan di atas yang dimaksud nelayan dalam penelitian ini adalah nelayan kelompok penangkap ikan atau biota laut lainnya, yaitu mereka yang tempat bekerjanya dilakukan dilaut dalam mencari ikan atau biota laut lainnya bukan pembuat sarana, pengolah hasil ataupun pedagang ikan.

2. Nelayan Teluk Jakarta Berdasarkan Penggunaan Alat Tangkap

Menurut Afdol, dkk. (2009), berdasarkan penggunaan teknologi penangkapan ikan, nelayan Teluk Jakarta akhirnya telah membentuk kelompok-kelompok nelayan seperti nelayan bagang, nelayan sero, nelayan tangkap dan peternak kerang.

1) Nelayan bagang atau bagan, adalah kelompok nelayan yang dalam kegiatannya menangkap ikan memakai alat sederhana yang dibuat sendiri dengan pengetahuan yang mereka miliki atau didapatkan dari pendahulu mereka. Bagang berupa bangunan yang didirikan di laut dengan bahan bambu dan batangan kayu. Bentuknya menyerupai rumah kecil. Bangunan ini dilengkapi dengan jaring dan lampu gas (*stromking*). Oleh karena bangunannya menyerupai rumah, maka biasanya dijadikan tempat istirahat (tidur) pemiliknya pada malam hari. Ada dua macam bagang, yaitu: bagang tancap dan bagang monang/bagang lopi (bagang terapung). Bagang tancap ialah bagang yang tiangnya ditancapkan pada dasar laut, sehingga tidak dapat dipindah-pindahkan. Sedangkan, bagang terapung tidak menggunakan tiang, tetapi menggunakan perahu. Dengan perkataan lain, bagang ini didirikan di atas perahu, sehingga dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lainnya.

2) Nelayan Sero

Sero adalah alat penangkap ikan yang berupa pagar dari pancang yang dipasang di tepi laut. Membuat sero sangatlah rumit dan membutuhkan dana besar. Sero sendiri juga dapat dibuat seperti pondok rumah yang ukurannya sangat kecil. Hanya bisa menampung 3-4 orang saja. Sero ini terbuat dari rotan, bambu dan kayu-kayu bulat. Sero ini dibuat sepanjang kurang lebih 20 meteran dengan ketinggian kurang lebih tujuh meter. Alat tangkap ini spekulasinya sangat tinggi, karena harganya mahal maka hanya sebagian kecil nelayan saja yang memakai sero sebagai alat tangkap.

3) Nelayan Tangkap

Masyarakat nelayan tangkap adalah kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan di laut dengan menggunakan jaring atau pancing. Kedua kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal/peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya. Jaring adalah sejenis alat tangkap ikan yang harganya murah yang biasanya digunakan oleh nelayan tangkap tradisional sedangkan pancing adalah alat penangkap ikan yang biasa kita kenal.

4) Peternak kerang

Budidaya kerang hijau dilakukan dengan dua metode, yakni rumpon dan turap. Keduanya tidak jauh berbeda, yakni sama-sama menggunakan bambu yang dibariskan satu sama lain membentuk sebuah kerangka. Perbedaan utama terletak pada penggunaan net (jaring) pada metode rumpon, sedangkan pada metode turap tidak menggunakan net. Budidaya kerang hijau di Teluk Jakarta meliputi wilayah diantaranya Kamal Muara, Kalibaru, dan Muara Baru.

3. Hakikat Rumah Tangga Nelayan

Menurut Iqbal (2004: 17) secara sepintas terdapat persamaan antara keluarga dan rumah tangga, sehingga keduanya sering digunakan secara bergantian untuk maksud yang sama. Namun sebenarnya terdapat perbedaan antara keduanya. Keluarga lebih mengacu pada unit sosial dengan melakukan hubungan kekeluargaan antara orang. Sedangkan rumah tangga mengacu pada suatu unit sosial yang tinggal dalam satu atap atau tungku yang sama.

Bila merujuk Ellis (1988, dalam Iqbal 2004:17) keluarga didefinisikan sebagai sebuah unit sosial yang berhubungan secara intensif antara satu dengan yang lain. Artinya, keluarga unit sosialnya lebih luas daripada institusi rumah tempat tinggal. Martilla (1999, dalam Iqbal 2004:17) mendefinisikan rumah tangga sebagai sebuah *group* yang lebih dari seorang diri. Meskipun demikian seorang individu juga bisa dikatakan sebagai rumah tangga yang melakukan aktifitas ekonomi untuk berlangsungnya pertahanan dan kesejahteraan rumah tangga.

Badan Pusat Statistik (2009:11-12) membagi rumah tangga menjadi dua yaitu rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus. Rumah tangga biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Rumah tangga ini biasanya terdiri dari ibu, bapak dan anak, selain itu yang termasuk/dianggap sebagai rumah tangga biasa antara lain :

- 1) Seseorang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus tetapi makannya diurus sendiri.
- 2) Keluarga yang tinggal terpisah di dua bangunan sensus tetapi makannya dari satu dapur, asal kedua bangunan sensus tersebut dalam blok sensus yang sama.
- 3) Pondokan dengan makan (indekost) yang pemondoknya kurang dari 10 orang. Pemondok dianggap sebagai anggota rumah tangga induk semangnya.

- 4) Beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri dianggap satu rumah tangga biasa.

Rumah tangga khusus, yang termasuk atau dianggap sebagai rumah tangga khusus antara lain: orang-orang yang tinggal di asrama, yaitu tempat tinggal yang pengurusan kebutuhan sehari-harinya diatur oleh suatu yayasan atau badan, misalnya, asrama perawat, asrama TNI dan POLRI (tangsi). Anggota TNI dan POLRI yang tinggal bersama keluarganya dan mengurus sendiri kebutuhan sehari-harinya bukan rumah tangga khusus. Termasuk dalam rumah tangga ini:

- 1) Orang-orang yang tinggal di lembaga permasyarakatan, panti asuhan, rumah tahanan.
- 2) Sekelompok orang yang mondok dengan makan (indekost) yang berjumlah lebih besar atau sama dengan 10 orang.

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal, di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah tangga pada waktu pencacahan maupun sementara tidak ada. Anggota rumah tangga yang telah bepergian selama 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah/akan meninggalkan rumah selama 6 bulan atau lebih tidak dianggap anggota rumah tangga. Orang yang tinggal di rumah tangga selama 6 bulan atau lebih atau yang telah tinggal di rumah tangga

kurang dari 6 bulan tetapi berniat pindah atau bertempat tinggal di rumah tangga tersebut selama 6 bulan atau lebih dianggap sebagai anggota rumah tangga.

Dalam kehidupan nelayan, anggota rumah tangga memiliki peranan penting dalam kelangsungan hidup mereka. Menurut Kusnadi (2003:93) kehadiran nelayan tidak sekedar mewakili individu mereka, tetapi juga representasi dari eksistensi rumah tangganya, apalagi kalau penghasilan dari melaut merupakan tumpuan utama atau landasan satu-satunya penghidupan rumah tangga nelayan. Dengan demikian, jika nelayan tidak memperoleh hasil tangkapan, niscaya keadaan ini berpengaruh terhadap kehidupan rumah tangganya.

Lebih lanjut Kusnadi, (2003) menambahkan penempatan satuan rumah tangga nelayan sebagai salah satu subsistem dari organisasi penangkapan sangat penting agar strategi pemberdayaan mudah diidentifikasi. Jika organisasi penangkapan yang menjadi pintu masuk pemberdayaan maka sesungguhnya, secara substantif, yang akan bertindak sebagai subjek atau basis pemberdayaan adalah rumah tangga nelayan tersebut, walaupun harus melalui individu-individu anggota rumah tangga, seperti istri atau anak yang dewasa. Organisasi penangkapan secara holistik beranggotakan lintas rumah tangga nelayan. Cara pandang dan strategi pemberdayaan ini akan lebih terfokus, terkontrol, mudah diidentifikasi, dan cepat mengevaluasinya.

Yang dimaksud rumah tangga dalam penelitian ini adalah rumah tangga biasa dari nelayan yang terdiri dari anggota rumah tangga biasa, dan tidak termasuk rumah tangga serta anggota rumah tangga khusus.

4. Hakikat Kebutuhan Dasar

William Glasser dalam bukunya *Reality Therapy*, menyebutkan bahwa kebutuhan dasar manusia meliputi: rasa kasih sayang, rasa diri berarti bagi diri sendiri, dan terhadap pihak lain secara timbal balik, ingin mendapatkan perhatian, ingin untuk maju atau bertambah pengetahuan, pengalaman, keterampilan, ingin diakui keberadaannya sebagai seseorang, ingin kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri, dan ingin mencapai sesuatu yang berguna bagi dirinya, (Pramuwitro, 1996:16).

Menurut Abraham Maslow (dalam Abdulkadir,1994:9), dengan teori *hierarki of needs* yang dikembangkannya mengemukakan terdapat 5 kebutuhan masyarakat. Kualitas masyarakat tergambar dari terpenuhinya kelima kebutuhan tersebut. Kelima kebutuhan tersebut adalah:

- 1) Kebutuhan dasar (makan, minum, pakaian, perumahan)
- 2) Kebutuhan akan rasa aman
- 3) Kebutuhan akan kasih sayang
- 4) Harga diri
- 5) Aktualisasi diri

Sementara menurut Pramuwiro (1996:17-19), kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan untuk sehat, kebutuhan bebas dari tekanan-tekanan, dan kebutuhan untuk berkembang. Kesehatan yang dimaksud meliputi kesehatan jasmani, rohani, dan sosial. Kebebasan dari tekanan ada yang bersifat fisik (kelaparan, bencana, kemiskinan), bersifat rohani (memilih kepercayaan, berfikir, mencintai, dan dicintai, mengembangkan pengetahuan dan lainnya). Kebutuhan untuk berkembang meliputi mengembangkan jasmaninya (kesehatan dan kecantikan), mengembangkan rohaninya (keterampilan, seni, kebebasan berkehendak, dan lainnya), mengembangkan sosialnya (memperluas pergaulan, berorganisasi, status, dan fungsinya dalam masyarakat).

Menurut Hendra Esmara (1986, dalam BPS 2008), komponen kebutuhan dasar primer untuk bangsa Indonesia mencakup pangan, sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Selanjutnya Badan Pusat Statistik membagi komponen kebutuhan dasar yang terdiri atas pangan dan bukan pangan yang disusun menurut daerah perkotaan dan perdesaan berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas).

5. Hakikat Kesejahteraan

Kata kesejahteraan berasal dari kata sejahtera mendapat imbuhan ke-an. Imbuhan ke-an adalah imbuhan yang membedakan kata sifat/keadaan sejahtera. Perkataan sejahtera sendiri merupakan perkataan yang berasal dari bahasa Sansakerta “Jaitra” yang berarti damai, aman sentausa atau senang (Pramuwiro,1996:23).

Menurut *World Bank Institute* (2000) (dalam BPS, 2008), “*poverty is pronounced deprivation in well being*”, dimana kesejahteraan dapat diukur oleh kekayaan yang dimiliki oleh seseorang, kesehatan, gizi, pendidikan, asset, perumahan, dan hak-hak tertentu dalam masyarakat seperti kebebasan berbicara.

Barker (1987) dalam (Pramuwito,1996:23) kesejahteraan diartikan sebagai kondisi mengenai kesehatan fisik, ketenangan emosi/batin, serta ketenangan dibidang ekonomi, serta kemampuan masyarakat untuk menolong masyarakatnya untuk mencapai kondisi atau keadaan tersebut.

Pengertian sejahtera menurut Kementrian Koordinator Kesejahteraan Rakyat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, lapangan pekerjaan dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman, dan nyaman, juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

6. Indikator Kesejahteraan Rakyat Badan Pusat Statistik

Menurut Badan Pusat Statistik (2009) dimensi kesejahteraan rakyat mencakup berbagai aspek diantaranya:

1. Kependudukan (pertumbuhan penduduk, sex rasio, wanita menurut usia perkawinan pertama, kepadatan penduduk, beban ketergantungan, fertilitas, penggunaan alat atau cara KB, angka kematian bayi, angka harapan hidup)

2. Kesehatan dan gizi (rata-rata balita diberi ASI, imunisasi balita, status gizi balita, balita menurut penolong kelahiran terakhir, mordibitas/angka kesakitan, pemanfaatan fasilitas tenaga kesehatan)
3. Pendidikan (pendidikan tinggi yang ditamatkan, angka partisipasi sekolah, angka partisipasi murni, rasio murid-guru, ijazah yang dimiliki guru)
4. Ketenagakerjaan (tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka, pekerja anak)
5. Taraf dan Pola Konsumsi (pengeluaran makanan dan non makanan, konsumsi energi dan protein)
6. Perumahan dan lingkungan (luas lantai perkapita, jenis atap, jenis dinding, jenis lantai, sumber air minum, kepemilikan fasilitas MCK, sumber penerangan, status kepemilikan tempat tinggal)
7. Kemiskinan (dari beberapa indikator gabungan yaitu luas lantai perkapita, jenis lantai, jenis air minum, kepemilikan asset, pendapatan, pengeluaran, konsumsi lauk pauk)
8. Sosial lainnya (penerimaan kredit usaha, tindak kejahatan, akses terhadap informasi, akses pada teknologi komunikasi dan informasi, kegiatan bepergian/berwisata)

Mengingat luasnya dimensi kesejahteraan BPS tersebut, dalam penelitian ini kesejahteraan rumah tangga nelayan hanya dilihat dari indikator pengeluaran rumah tangga. Sebab indikator pengeluaran mencakup besarnya pemenuhan berbagai kebutuhan dasar (diantaranya sandang, papan, pangan, kesehatan, pendidikan) yang dinyatakan dengan besarnya rupiah yang dikeluarkan oleh rumah tangga.

Pengeluaran rumah tangga dibedakan atas konsumsi makanan maupun bukan makanan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk konsumsi/pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain.

Dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (2006), konsumsi makanan terdiri atas komoditas padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lain (diantaranya mie instan, bihun macaroni, kerupuk), makanan dan minuman jadi, tembakau dan sirih. Sementara itu konsumsi non makanan terdiri atas sewa atau kontrak rumah, pengeluaran (listrik, air, dan gas), pemeliharaan rumah dan perbaikan ringan, rekening telepon/pulsa, perlengkapan mandi dan kosmetik, biaya kesehatan, transportasi, pendidikan, pakaian, barang tahan lama, pajak dan asuransi serta keperluan pesta.

Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu yang lalu, sedangkan konsumsi bukan makanan sebulan dan setahun yang lalu. Baik

konsumsi makanan maupun bukan makanan selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan.

Badan Pusat Statistik menggunakan pendekatan pengeluaran untuk menentukan indikator kebutuhan dasar yang digunakan untuk mengukur kemiskinan masyarakat. Dengan pendekatan kebutuhan dasar, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Metode yang digunakan adalah dengan menghitung garis kemiskinan. Beberapa kriteria mengenai garis kemiskinan antara lain:

Tabel 4. Beberapa Kriteria dan Garis Kemiskinan

No	Penelitian	Kriteria	Garis Kemiskinan		
			Kota (K)	Desa (D)	K + D
1.	Esmara, 1969/1970	Konsumsi beras per kapita per tahun (kg)	-	-	125
2.	Sayogya, 1971	Tingkat pengeluaran ekuivalen beras per orang per tahun (kg)			
		- Miskin (M)	480	320	
		- Miskin Sekali (MS)	360	240	
		- Paling Miskin (PM)	270	180	

Lanjutan Tabel 4

3.	Ginneken, 1969	Kebutuhan gizi minimum per orang per hari			
		- Kalori	-	-	2000
		- Protein (gram)	-	-	50
4.	Anne Booth, 1969/1970 *)	Kebutuhan gizi minimum per orang per hari			
		- Kalori	-	-	2000
		- Protein (gram)	-	-	40
5.	Gupta, 1973 *)	Kebutuhan gizi minimum per orang per tahun (Rp)	-	-	24000
6.	Hasan, 1975 *)	Pendapatan minimum per kapita per tahun (US \$)	125	95	-
7.	BPS, 1984	1. Konsumsi kalori per kapita per hari	-	-	2100
		2. Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	13731	7746	-
8.	Sayogya, 1984 **)	Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	8240	6585	-
9.	Bank Dunia	Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	6719	4479	-
10.	Garis Kemiskinan Internasional, Interm Report 1976	Pendapatan per kapita per tahun:	-	-	75
		Nilai US \$, 1970 Paritas daya beli	-	-	200

Sumber: BPS, Analisis dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2008

Garis kemiskinan menurut BPS, terdiri dari dua komponen yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan Non-Makanan (GKNM), sebagai berikut:

$$\text{Garis Kemiskinan} = \text{GKM} + \text{GKNM}$$

Perhitungan garis kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk masing-masing provinsi daerah perkotaan dan pedesaan. Garis kemiskinan makanan merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapita perhari. Garis kemiskinan non-makanan adalah jumlah nilai pengeluaran untuk kebutuhan dasar seperti kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Selain garis kemiskinan, indikator pengeluaran dapat dilihat dari pola pengeluaran atau konsumsi penduduk. Pola konsumsi penduduk merupakan salah satu indikator sosial ekonomi masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan setempat. Menurut BPS (2009), Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran guna menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk. Makin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran makin baik tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut.

7. Sebab Kemiskinan Nelayan

Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang biasanya diidentikkan dengan kemiskinan. Menurut Kusnadi (2003:18-20) sebab kemiskinan nelayan dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu sebab yang bersifat internal dan sebab eksternal. Sebab yang bersifat internal berkaitan dengan kondisi internal sumber daya manusia nelayan dan aktifitas kerja mereka. Sebab internal ini mencakup:

- a. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia
- b. Keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan
- c. Hubungan kerja (pemilik perahu-nelayan buruh) dalam organisasi penangkapan yang dianggap kurang menguntungkan nelayan buruh
- d. Kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan
- e. Ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut
- f. Gaya hidup yang dipandang boros sehingga kurang berorientasi ke depan

Sementara itu sebab kemiskinan yang bersifat eksternal berkaitan dengan kondisi di luar diri dan aktivitas kerja nelayan. Sebab-sebab eksternal ini mencakup masalah:

- a. Kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi pada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial
- b. Sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara
- c. Kerusakan ekosistem pesisir laut karena pencemaran dari wilayah darat
- d. Penggunaan peralatan tangkap yang tidak ramah lingkungan
- e. Penegakan hukum yang lemah terhadap perusak lingkungan
- f. Terbatasnya teknologi pengolahan hasil tangkapan pascapanen
- g. Terbatasnya peluang-peluang kerja di sektor non perikanan di desa-desa nelayan
- h. Kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun
- i. Dan isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal, dan manusia.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang terkait dengan kesejahteraan nelayan yang pernah dilakukan antara lain:

Tabel 5. Penelitian Terdahulu Terkait dengan Kesejahteraan Nelayan

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Teknik Analisis	Hasil dan Kesimpulan
1	Ira Yuliani	Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan di Desa Muara Kec. Wanasalam, Kab.Lebak, Banten (2006)	Deskriptif dengan pendekatan survei	Persentase	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar nelayan berada pada strata sosial nelayan buruh, termasuk jenis nelayan penuh • Penghasilan rata-rata nelayan <Rp 600.000 • Kondisi rumah mencirikan kemiskinan • Pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan hidupnya
2	Umar Kamarudin	Mobilitas Sirkuler dan Kondisin Sosial Ekonomi Keluarga (Kasus Masyarakat Nelayan di Takatidung, Makassar) (2009)	Deskriptif dengan pendekatan survey	Analisis Chi Kuadrat (X^2)	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat perbedaan yang nyata antara pelaku mobilitas dengan nelayan setempat pada: Pendidikan, pendapatan, keadaan rumah, perilaku dan hubungan sosial

Sumber: 1. Yuliani, Ira, 2006 (skripsi)

2. Kamarudin, Umar, 2009 (Jurnal yang diakses pada isjd.pdii.lipi.go.id pada tanggal 12 September 2011)

Penelitian pertama, (oleh Ira Yuliani) membahas kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan yang merupakan hasil kombinasi beberapa pendekatan. Penelitian ke dua (Umar Kamarudin) membahas tentang perbedaan kondisi sosial ekonomi nelayan antara nelayan migrant (melakukan mobilitas) dan nelayan setempat. Sementara dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana

tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan berdasarkan indikator pengeluaran Badan Pusat Statistik.

C. Kerangka Berfikir

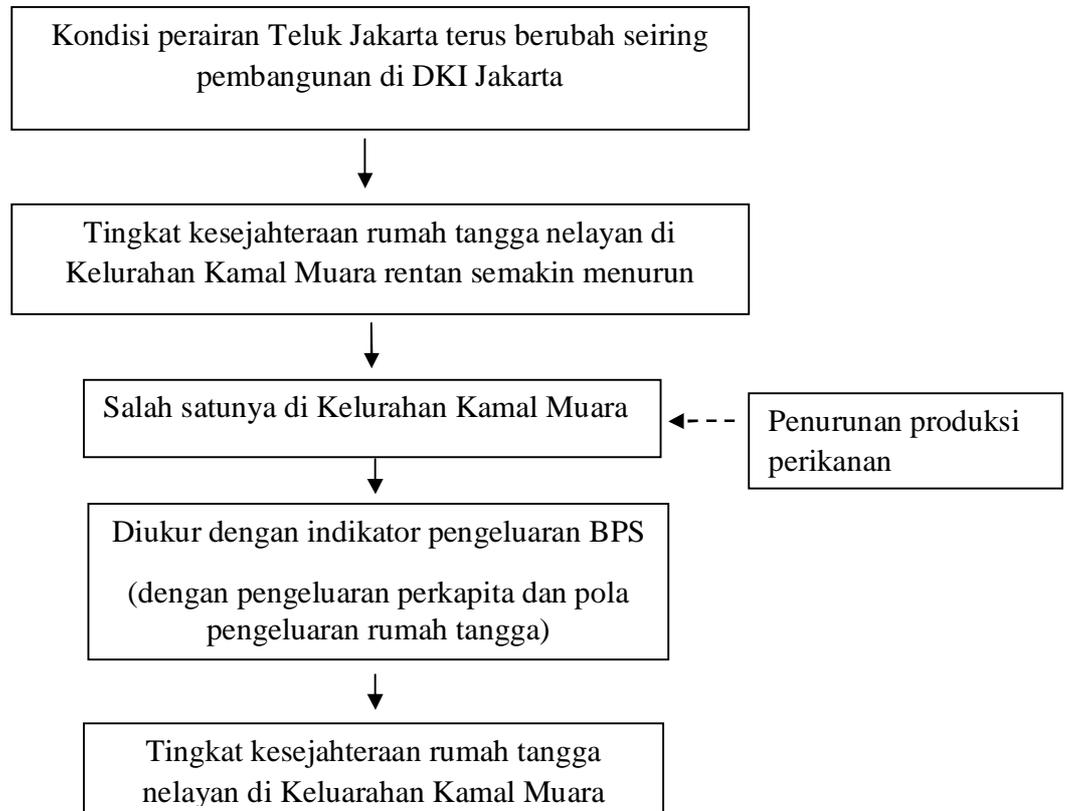
Kondisi perairan Teluk Jakarta dari waktu - ke waktu terus mengalami perubahan sejalan dengan laju pembangunan di DKI Jakarta. Tingginya aktivitas manusia di DKI Jakarta secara tidak langsung berpengaruh pada kondisi daerah yang menjadi muara sungai yang mengalir di Ibukota negara ini. Berbagai bahan pencemar hasil dari limbah industri, rumah tangga dan aktivitas lainnya turut andil dalam mengubah profil perairan Teluk Jakarta dari masa lalu hingga menjadi keadaan pada saat ini.

Adalah masyarakat nelayan Kamal Muara yang bermukim di wilayah paling barat Teluk Jakarta, menjadi salah satu komunitas yang rentan mengalami dampak perubahan ini. Limbah industri kerap menyebabkan penurunan hasil tangkapan meskipun pada saat itu kondisi cuaca sangat mendukung. Hal ini diperkuat oleh data dari Badan Pusat Statistik yang menerangkan tentang penurunan hasil tangkapan yang di daratkan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kamal Muara pada rentang waktu 2006-2010. Adanya penurunan hasil tangkapan diduga dapat memperburuk tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan setempat terutama nelayan tangkap yang pekerjaan utamanya sangat bergantung pada sumber daya laut ini.

Dalam kehidupan nelayan, anggota rumah tangga memiliki peranan penting dalam kelangsungan hidup mereka. Menurut Kusnadi (2003:93), kehadiran nelayan tidak sekedar mewakili individu mereka, tetapi juga representasi dari eksistensi rumah tangganya, apalagi kalau penghasilan dari melaut merupakan tumpuan utama atau landasan satu-satunya penghidupan rumah tangga nelayan. Oleh sebab itu sebagaimana pendapat di atas maka kemiskinan yang melanda nelayan juga berakibat langsung pada satuan rumah tangga nelayan.

Studi kesejahteraan nelayan perlu terus dilakukan mengingat begitu pentingnya peran mata pencaharian ini bagi pembangunan disektor perikanan. Meskipun secara umum kondisi sosial ekonomi nelayan di Indonesia relatif sama, namun pada dasarnya nelayan setiap daerah mempunyai karakteristik tersendiri. Identifikasi secara mendalam terhadap masalah kemiskinan nelayan di suatu wilayah diperlukan agar arah pembangunan dapat tepat sasaran.

Indikator pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga atau masyarakat. Dengan pendekatan pengeluaran, dapat diukur tingkat kemiskinan penduduk secara absolut dengan metode garis kemiskinan BPS. Selain itu besarnya persentase pengeluaran untuk berbagai kebutuhan dasar manusia dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk/rumah tangga. Semakin besar pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan non makanan maka rumah tangga tersebut cenderung sejahtera.



Gambar 1. Skema Alur Berfikir Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan dilihat dari indikator pengeluaran Badan Pusat Statistik (BPS) di Kelurahan Kamal Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada rumah tangga nelayan di Kelurahan Kamal Muara Kecamatan, Penjaringan, Jakarta Utara. Pada saat observasi awal didapatkan informasi bahwa masyarakat nelayan tangkap di Kelurahan Kamal Muara bermukim di RW 01 dan RW 04. Maka penelitian difokuskan pada dua wilayah itu.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu dari bulan Maret-Juni tahun 2012. Rencana kegiatan penelitian dalam rentan adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Rencana Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Rentang Waktu	Lamanya (hari)
1	Perbaikan BAB I-III dan pengurusan surat izin penelitian	16-22 Maret 2012	7
2	Bimbingan, perbaikan BAB I-III, pengurusan surat izin penelitian	23 Maret-4 April	12
3	Bimbingan dan perbaikan instrumen penelitian	5-12 April 2012	8

Lanjutan Tabel 6

4	Sebar intstrumen pada responden dan pengecekan kelengkapan berkas-berkas instrument	13 April – 10 Mei	29
5	Tabulasi dan analisis data	. 11-21 Mei 2012	11
6	Bimbingan dan Perbaikan BAB IV	22-27 Mei	7
7	Penarikan Kesimpulan, Bimbingan dan Perbaikan BAB V	28-4 Juni	5

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan survey.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Rumah Tangga nelayan Kamal Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara yaitu 448 (sumber: data RW01 dan RW 04).

Besarnya sampel ditentukan 10% dari jumlah populasi mengingat keterbatasan waktu serta biaya. Sehingga dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil adalah 45 Kepala Rumah Tangga.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel kuota. Terdapat sekitar 65 % nelayan yang mempunyai perahu dan alat tangkap sebanyak 29 orang dan sisannya nelayan yang tidak mempunyai perahu atau peralatan tangkap yang biasa disebut dengan nelayan buruh sebanyak 16 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan angket/kuesioner. Sementara data sekunder yang diperoleh antara lain beberapa konsep dalam tinjauan pustaka (hakikat nelayan, kesejahteraan, rumah tangga), data penelitian terdahulu, produksi ikan di TPI Kamal Muara tahun 2006-2010, gambaran umum masyarakat nelayan oleh tokoh setempat, laporan bulanan (bulan Juli 2011) Kelurahan Kamal Muara, serta indikator pengeluaran Badan Pusat Statistik Kotamadya Jakarta Utara tahun 2011. Data sekunder tersebut diperoleh dari kepustakaan, wawancara dengan informan, dan data dari instansi terkait.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dengan menggunakan kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner kombinasi tertutup dan terbuka serta angket terbuka. Adapun kisi-kisi instrumen adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No.	Aspek Pertanyaan	No. Pertanyaan
1	Identitas Responden	
	– Nama	
	– Usia	I
	– Daerah asal kelahiran	
	– Jenis kelamin	
	– Pendidikan terakhir	
	– Status dalam Rumah Tangga	
	– Jumlah Anggota Rumah Tangga	
2	Karakteristik Nelayan:	
	– Pekerjaan selain nelayan	1
	– Banyaknya jenis alat tangkap	2

Lanjutan Tabel 7

	– Alat tangkap yang digunakan	3
	– Ukuran mesin yang digunakan	4
	– Jarak tempuh melaut	5
	– Modal sekali melaut	6
	– Hasil tangkapan	7
	– Banyaknya buruh dalam 1 perahu	8
	– Besarnya bagi hasil tangkapan	9
3	Konsumsi Makanan	
	– Padi-padian	10a-m
	– Umbi-umbian	
	– Ikan-ikanan	
	– Daging	
	– Telur dan Susu	
	– Sayuran	
	– Kacang-kacangan	
	– Buah-buahan	
	– Minyak dan lemak	
	– Bahan minuman	
	– Bumbu-bumbuan	
	– Konsumsi lain	
	– Tembakau dan sirih	
4	Konsumsi Non Makanan	11a-l
	– Sewa/kontrak rumah	
	– Air bersih, listrik dan gas	
	– Pemeliharaan rumah dan perbaikan ringan	
	– Rekening telepon, pulsa Hp	
	– Sabun mandi/cuci, kosmetik, perawatan wajah, tissue	
	– Biaya kesehatan	
	– Transportasi	
	– Pendidikan	
	– Pakaian	
	– Barang tahan lama	
	– Pajak dan asuransi	
	– Keperluan pesta	

G. Teknik Pengolahan Data

Data hasil penelitian sebelum dilakukan analisis maka perlu diolah terlebih dahulu. Adapun tahapan pengolahan data penelitian ini antara lain:

- a. Pengecekan kelengkapan data hasil isian responden
- b. Koding data (termasuk skoring item pertanyaan)
- c. Tabulasi data
- d. Uji validitas
- e. Perhitungan (perhitungan frekuensi dan persentase)
- f. Jawaban responden atas butir soal yang berkaitan dengan pengeluaran dikonversikan dalam rata-rata pengeluaran per bulan. Untuk konsumsi makanan yang datanya diperoleh dalam waktu seminggu terakhir, maka data tersebut dirubah menjadi pengeluaran sebulan dengan rumus berikut:

$$\text{pengeluaran makanan per minggu} \times \frac{30}{7}$$

- g. Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Kelurahan Kamal Muara diketahui dengan pendekatan pengeluaran perkapita dan pola pengeluaran rumah tangga. Rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan baik pengeluaran perkapita maupun komposisi pengeluaran makanan dan non makanan dibandingkan dengan parameter

pengeluaran Badan Pusat Statistik serta pengeluaran rata-rata wilayah DKI Jakarta Utara tahun 2011.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase. Jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan diolah dengan menghitung frekuensi dan persentase atas setiap pertanyaan. Hasil dari perhitungan tersebut kemudian dideskripsikan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan dilihat dengan cara membandingkannya dengan garis kemiskinan DKI Jakarta tahun 2011 dan persentase minimum dari komposisi pengeluaran rumah tangga menurut BPS. Kemudian dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran perkapita dan pola pengeluaran rumah tangga di Jakarta Utara tahun 2011.